

BAB II

KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *JINGGA DAN SENJA*

KARYA ESTI KINASIH

A. Pengertian Sastra

Sastra merupakan Karya fiksi dengan bahasa yang indah sebagai media komunikasi. Sastra menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Nurgjayantoro, 2015:2) Penelitian atau ciptaan dari seorang pengarang bukan sekedar dinikmati sendiri oleh pengarang melainkan untuk dinikmati oleh orang lain. Dimana bukan sekedar tulisan belaka melainkan sebagai bentuk mengekspresikan diri, ide gagasan, amanat atau pesan yang ingin disampaikan, serta pengalaman hidup yang dialami orang lain maupun pengarang itu sendiri.

Sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada dalam diri pengarang atau yang terjadi pada orang lain. Istilah Sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan, hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal. Salah satu contoh dari karya sastra adalah fiksi, fiksi merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif yang berasal dari pikiran pengarang. Di dalam karya fiksi terdapat dialog, komplementasi, reaksi pengarang terhadap lingkungan kehidupan.

Dalam melahirkan atau menciptakan atau menciptakan sebuah karya sastra, seorang pengarang (sastrawan) berpangkal tolak dari pengalaman yang bersumber pada persepsi, baik persepsi alamiah faktual lewat daya indra dan daya khayal. Maupun persepsi khayali yang semata-mata menggerakkan daya angan-angan. Baik yang alamiah maupun khayalan. Sastra berperan penting dalam suatu kebudayaan. Sastra lahir sebab akibat dari dorongan dasar

manusia dan kemanusiaan, menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Pada dasarnya penciptaan karya sastra ini sebagai bentuk pengungkapan yang disampaikan pengarang kepada penikmatnya, sejalan dengan pendapat di atas, Wicaksono (2017:4) menyatakan bahwa karya sastra merupakan kreativitas yang bersumber dari kehidupan manusia baik secara langsung maupun secara rakaan dengan bahasa sebagai media aktualisasi yang diciptakan untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan kepada khalayak (pembaca).

Sehendi (2018:5) mengemukakan bahwa sastra adalah ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia melalui bahasa sebagai kreativitas manusia yang bersifat imajinatif. Ekspresi pengalaman mistis dan estetis membuat manusia merasa tenang dan membuat manusia menggeburkan karena didalamnya manusia mengenali hubungan yang akrab dan hangat antara dirinya dengan sumber atau asas segala yang menarik, mengikat, memikat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya fiksi dengan bahasa indah sebagai media komunikasi yang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang melalui kreativitas manusia yang bersifat imajinatif, kreatif dan estetis, dengan penciptaannya melalui imajinasi yang berasal dari dalam diri, masyarakat, dan menceritakan tentang kehidupan masyarakat.

B. Hakikat Novel

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang memiliki nilai seperti karakteristik, berisikan ide yang tercermin dalam bentuk tulisan maupun karya lainnya. Ada salah satu karya sastra yang juga merupakan bagian dari bentuk karya fiksi yang sangat banyak diperbincangkan dalam dunia karya sastra yakni novel. Novel ialah karya fiksi yang banyak digemari dilingkungan masyarakat luas dari anak-anak, remaja hingga dewasa.

1. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel berisikan persoalan kehidupan pengarang yang diungkapkan dengan tulis. Selain itu novel dapat dibedakan dengan karya sastra lainnya, dimana novel memiliki esensi lebih panjang dan juga lebih kompleks. Menurut Nurgiyantoro (2017:13) menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang menyampaikan permasalahan yang ada dalam novel secara lebih banyak, lebih detail, lebih rinci, dan lebih melibatkan permasalahan yang kompleks. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wicaksono (2017:68) mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dengan mengasikan suatu ilustrasi berupa khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Novel menggambarkan hal penting dalam kehidupan yang dialami tokoh atau pelakunya yang diiringi berbagai permasalahan atau konflik. Novel mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain yang menampilkan watak atau karakter serta sifat pada tokoh dalam cerita tersebut, yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel menggambarkan permasalahan yang muncul atau yang dialami tokoh secara lebih mendalam dan halus.

Novel menggambarkan konflik kehidupan tokoh atau pelaku secara lebih mendalam, detail dan kompleks. Menurut Minderop (2010:78) menyatakan bahwa novel sebagai bentuk realita yang didalamnya terjadi berbagai peristiwa dan perilaku yang dialami atau diperbuat oleh manusia (Tokoh). realita psikologis, realita sosial dan realita religious merupakan tema tema yang merupakan karya sastra sebagai realita kehidupan. Missalnya dalam realita psikologis, kehadiran berbagai fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh atau pelaku utama dalam bereaksi terhadap diri sendiri atau lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang memuat kehidupan pengarangnya yang dipengaruhi realita-realita kehidupan pengarang baik secara psikologis maupun lingkungan sekitarnya yang diekspresikan dalam bahasa tulis

novel adalah prosa fiktif yang menceritakan atau menggambarkan kehidupan tokoh yang disertai berbagai permasalahan dan konflik yang dibuat menggunakan ilustrasi dalam khayalan atau sesuatu yang tidak pernah terjadi.

2. Unsur-unsur Novel

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra dari dalam seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar (Setting), sudut pandang dan amanat. Menurut Nurgiyantoro (2015: 30) Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun secara langsung yang turut membangun sebuah cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel dapat terwujud. Sejalan dengan tersebut, Darmariswara (2018:6) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar (setting), sudut pandang, dan amanat dalam sebuah novel. Berikut ini merupakan penjelasan dari unsur-unsur intrinsik:

1) Tema

Tema merupakan salah satu unsur pembangun yang ada dalam sebuah novel. Tema adalah ide pokok, gagasan atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Wahyuningtyas & Santosa (2011:2) mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah karya sastra atau cerita. Sejalan dengan pendapat di atas. Menurut Ruminten (2020:67) mengemukakan bahwa tema adalah pokok pikiran atau masalah yang menjadi dasar suatu cerita.

Tema sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya sastra yakni novel. Gagasan dasar umum inilah yang digunakan pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan yang bersifat universal, misalnya berkaitan dengan masalah cinta, rindu, religious, cemas, takut, maut, nafsu dan lainnya (Nurgiyantoro 2015:118). Pada sebuah tema biasanya memuat pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide pokok, gagasan atau makna yang terkandung dalam sebuah novel yang digunakan pengarang untuk mengembangkan cerita yang berkaitan dengan masalah kehidupan serta memuat pesan moral.

2) Latar (*Setting*)

Latar merupakan salah satu unsur pembangun cerita yang terdapat dalam sebuah novel. Latar atau *Setting* juga disebutkan sebagai landas tumpu, menunjuk pada tempat, berkaitan dengan waktu, sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadi peristiwa yang diceritakan dalam novel. Hal ini sejalan dengan pemaparan di atas, Wahyuningtyas & Santoso (2011:8) menyatakan bahwa latar atau *Setting* adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Menurut Nurgiyantoro (2015:314) latar dapat dibedakan kedalam tiga bagian unsur pokok yakni sebagai berikut:

a) Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan tempat atau lokasi suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel. Unsur tempat dipergunakan untuk menunjukan suatu tempat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu dan lokasi tertentu

tanpa nama jelas. Misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan dan sebagainya.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan masalah waktu faktual, waktu yang ada kaitanya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c) Latar sosial

Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup kehidupan berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa latar atau *Setting* merupakan salah satu unsur pembangun yang menunjukkan keterangan mengenai tempat, waktu dan sosial atau suasana. Latar dapat dibedakan menjadi tiga bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

3) Alur (*Plot*)

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang paling penting dalam sebuah novel. Menurut Nurgiyantoro (2015:164) berpendapat bahwa alur atau plot merupakan hal terpenting diantara berbagai unsur lainnya. Pada penyampaiannya alur (plot) memiliki kejelasan dalam menyampaikan sebuah jalannya cerita yang memuat tentang antarperistiwa yang dikisahkan secara linear, serta akan memudahkan pembaca dalam memahami isi dari cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan, Wahyuningtyas & Santosa (2011:7) mengemukakan bahwa urutan peristiwa dalam suatu karya sastra

yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuknya peristiwa.

Alur atau plot adalah pemaparan dari jalannya suatu cerita. Plot berisi tentang urutan kejadian, namun tiap kejadian itu sangat erat hubungannya dengan sebab akibat. Menurut Wahyuningtyas & Santoso (2011:6) membagikan kriteria urutan berdasarkan urutan waktu, alur atau plot sebagai berikut:

a) *Plot* lurus (*plot* maju atau *plot Progresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologi, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai akhir.

b) *Plot* sorot balik (*plot flash back* atau *plot regresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut cerita)

c) *Plot* campuran

Plot ini peristiwa-peristiwa gabungan dari *plot Progresif* dan *plot regresif*.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa alur atau *plot* merupakan bagian terpenting dalam sebuah karya fiksi. Alur menggambarkan hubungan antarperistiwa serta berisikan kejadian-kejadian yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Berdasarkan kriteria plot terbagi atas tiga, yakni: plot lurus, plot sorot-balik, dan plot campuran

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan Penokohan merupakan unsur penting dalam struktur karya naratif. Plot boleh jadi dipandang sebagai desain yang melandasi atau mendasari kisah. Sedangkan tema dapat dipandang orang sebagai konsep atau gagasan sentral suatu karya sastra. Maka kita dapat mempersoalkan siapa yang diceritakan, siapa yang melakukan sesuatu dengan dikenainya, sesuatu yang didalam plot disebut sebagai peristiwa, siapa pembuat konflik dan

sebagainya. Tokoh merupakan individu yang memegang peran dalam suatu cerita (Novel). Sejalan dengan pemaparan diatas, Wicaksono (2017:171) berpendapat bahwa tokoh dengan segala perwatakan dan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal menarik perhatian orang dari pada berurusan dengan alur atau pemplotannya.

Menurut Wahyuningtyas & Santoso (2011:3) mengemukakan bahwa tokoh merupakan pelaku yang ada dalam sebuah cerita (novel). Tokoh memiliki peran dalam karya naratif, pembaca menafsirkan memiliki kualitas serta kecendrungan moral tertentu, seperti yang diungkapkan melalui kata-kata kata dan tindakannya. Sedangkan Penokohan adalah perwujudan dan pengembangan dari tokoh yang menampilkan karakter dan karakteristik dalam sebuah cerita.

Tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dimana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yakni tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis (Nurgiyantoro, 2015:258)

a. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan seseorang yang berperan penting dalam sebuah karya fiksi secara menyeluruh. Pada saat membaca sebuah karya fiksi (novel) biasanya pengarang akan menghadirkan sejumlah tokoh didalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tidak lah sama. Menurut Wahyuningtyas & Santosa (2011:3) mengemukakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita serta yang paling banyak diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (2015:259) tokoh utama cerita (*central character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sejalan dengan pendapat diatas. Menurut Rini, dkk. (2015:2) mengatakan bahwa tokoh utama memiliki peranan penting dalam menghidupkan sebuah cerita. Namun, tokoh utama juga tidak bisa muncul dalam setiap halaman atau bab dalam cerita namun keterkaitan setiap kejadian tetap erat kaitannya dengan tokoh utama.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam setiap penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama ialah tokoh yang banyak mengalami peristiwa baik sebagai pelaku maupun dikenai kejadian.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dihadirkan dalam karya fiksi sekali atau beberapa kali dalam cerita. Nurgiyantoro (2015:259) mengemukakan bahwa tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapatkan perhatian. Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena kehadirannya dalam cerita atau yang terdapat dalam synopsis cerita hanya berisi tentang intisari cerita. Sejalan hal tersebut, Wahyuningtyas & Santosa (2011:3) menyatakan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan dalam mendukung tokoh utama dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapatkan

perhatian dalam cerita, akan tetapi tokoh tambahan dihadirkan untuk mendukung tokoh utama dalam sebuah cerita

c. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam sebuah cerita. Wahyuningtyas & Santosa (2011:3) mengemukakan bahwa tokoh protagonist merupakan tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan, harapan-harapan, dan merupakan penjawatan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Sejalan dengan pendapat diatas, Nurgiyantoro (2015:261) mengemukakan bahwa tokoh protagonist merupakan tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut dengan hero tokoh yang merupakan pengjawatan norma-norma, nilai yang ideal bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonist merupakan tokoh yang memegang peranan pemimpin dalam cerita. Tokoh protagonist juga merupakan tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan-harapan, pandangan serta dapat disebut sebagai perwujudan dari norma-norma, nilai yang ideal bagi pembaca.

d. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci oleh pembaca. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk atau negative, seperti pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, iri, suka pamer dan ambisius. Sejalan dengan pemaparan diatas, Wahyuningtyas & santosa (2015:4) berpendapat bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan. Kehadiran tokoh

antagonis sangat penting dalam sebuah cerita karena dengan adanya tokoh antagonis ini jalannya cerita akan sangat menarik timbul berbagai kejadian peristiwa dan konflik yang akan timbul baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Nurgiyantoro (2015:261) mengemukakan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi bahwa tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, berifat fisik maupun batin.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh penentang dari tokoh protagonis dan berwatak jahat. Kemunculan tokoh antagonis akan membuat cerita semakin menarik dengan berbagai konflik dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan unsur penting dalam struktur karya fiksi yang memiliki peranan penting sebagai pelaku cerita. Sedangkan penokohan merupakan gambaran atau perwujudan watak yang ditampilkan dari tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan berdasarkan sudut pandang dan tinjauan tertentu, tokoh dikategorikan dalam beberapa jenis, yakni: tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonist, dan tokoh antagonis.

5) Sudut Pandang (Point Of View)

Sudut pandang (*Point Of View*) merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra fiksi. Sudut pandang ialah cara peneliti dalam mengisahkan sebuah cerita. Sudut pandang merujuk pada cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Menurut Nurgiyantoro (2015:336) mengemukakan bahwa sudut pandang

dalam teks fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindak itu dilihat.

Secara garis besar sudut pandang dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku”, “aku” dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”, jadi, dari sudut pandang “aku” dan “dia” , dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang menunjukkan konsekuensinya sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*Point of view*) Merupakan unsur intrinsik karya fiksi yang digunakan pengarang sebagai sarana menyajikan sebuah karya fiksi. Sudut pandang dibedakan dalam dua macam yakni: *first-person*, gaya “aku” dan *third-person*, gaya “dia”

6) Amanat

Amanat atau pesan moral ialah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya lewat cerita. Moral dalam karya sastra bias any mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema daalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. Sejalan dengan pemaparan diatas, Kenny (Nurgiyantoro,2015:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai salah satu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Sejalan dengan pemaparan diatas. Menurut Ruminten, (2020:71) mengatakan bahwa Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah karya fiksi yang merupakan ciptaan pengarang meskipun ada juga yang merupakan gambaran-gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tulisannya, amanat atau pesan moral biasanya mengandung nilai-nilai, norma, atau suatu bentuk pembelajaran dalam hidup.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik merupakan unsur luar yang ikut melengkapi sebuah novel. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar. Nurgiyantoro (2015:30) mengemukakan bahwa unsur adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi tidak secara langsung memengaruhi bangun atau system organisme teks sastra. Atau secara ia lebih khusus dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut andil menjadi bagian didalamnya.

Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah dipandang sebagai sesuatu yang penting. Wallek & warren (Nurgiyantoro, 2015:30) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. (1) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. (2) psikologi, baik berupa psikologi pengarang (upaya mencakup proses kreatifitasnya). Psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. (3) keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial. (4) pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni lain dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra dan cenderung mengulas informasi terhadap kehidupan pengarang. Setiap pengarang memiliki ciri khas tersendiri dalam menciptakan sebuah karya sastra.

C. Psikologi Sastra

Psikologi sastra ialah gabungan dari ilmu sastra dan psikologi. Psikologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan relevansi aspek-aspek psikologis atau kejiwaan yang terkandung di dalamnya. Menurut Wahyuningtyas & Santosa, (2011:8) mengemukakan bahwa psikologi adalah suatu ilmu disiplin mengenai kejiwaan. Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. Disamping itu, psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (*humaniora*) sejalan dengan pendapat diatas. Endraswara (2013:96) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang menggambarkan proses dan aktivitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak aka lepas dari kejiwaan masing masing. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudaian diolah dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya.

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, karena memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berhubungan dengan manusia sebaga mahluk individu dan mahluk sosial. Oleh karena itu pendekatan psikologi sastra dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra. Sejalan dengan pendapat diatas, Sehendi (2018:43) mengemukakan bahwa psikologi sasatra adalah analisis teks dengan mempertimbangan relevansi dan peranan studi psikologi. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh makan akan dapat dianalisis konflik-konflik para tokoh yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologi.

Konflik merupakan masalah dalam sebuah karya. Suatu pokok atau hal yang sering terjadi dan sulit untuk dihindari dari kehidupan serta perkembangan manusia. Konflik adalah unsur yang paling esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi oleh wujud da nisi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Menurut Nurgiyantoro (2015:179)

konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik adalah sesuatu yang dramatis, mengacu pada persoalan-persoalan tiap tokoh dengan mengisyaratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Konflik biasanya terjadi dengan adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu (misalnya, perempuan, pengaruh, kekayaan), pengkhianatan, balasa dendam dan sebagainya. Dalam menganalisis konflik harus dilihat apakah konflik yang timbul itu dari dalam diri tokoh, atau konflik dengan tokoh lain atau situasi yang berada diluar dirinya. Menurut Nurgiyantoro (2011:181) konflik dapat dibedakan menjadi dua katagori, yaitu:

1. Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik kejiwaan, masalah muncul akibat adanya pertentangan antara manusia dengan dirinya sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2015:181) mengemukakan bahwa konflik internal atau (konflik kejiwaan, konflik batin), di pihak lain adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seseorang tokoh (tokoh-tokoh) cerita. Sejalan dengan pendapat diatas, Sehendi (2018:116) mengatakan bahwa konflik internal merupakan perasalah yang terjadi dalam diri seorang tokoh yang mengalami pergulatan dalam dirinya sendiri tanpa disebabkan atau dipengaruhi oleh orang lain disekitarnya. Konflik ini terjadi karena disebabkan permasalahan internal dari dalam dirinya sendiri (tokoh). Misalnya adanya konflik pertentangan antar dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik internal merupakan konflik atau permasalahan yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik internal merupakan pergolakan yang terjadi dalam diri manusia sendiri, yakni seringkali membuat pertentangan anatar dua kenginginan, keyakinan dan pilihan yang

berbeda sehingga mempengaruhi tingkah laku individual manusia itu sendiri. Seperti konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Jingga dan Senja* karya Esti Kinasih. konflik ini terjadi karena pertentangan batin dalam diri tokoh tersebut yang sesuai dengan sub fokus penelitian.

a. Konflik Internal Rasa Bersalah

Perasaan bersalah sering kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Menurut Minderop (2010:39) mengemukakan bahwa rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral (*implus ekspresion versus moral standart*). Rasa bersalah juga disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi permasalahan hidup seraya menghindarinya melalui maneuver-maneuver defensive yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Menurut Sulastri (2019:89) mengatakan perasaan bersalah adalah perasaan yang ditimbulkan akibat adanya penyesalan. Perasaan bersalah disebabkan ketika individu tidak mampu mengatasai permasalahan hidup yang dialaminya yang mengakibatkan rasa tak bahagia

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah merupakan perasaan yang disebabkan adanya konflik yang timbul dalam diri individu yang tidak mampu mengatasi permasalahan hidup yang dialaminya.

b. Konflik Internal Rasa Kecewa

Setiap individu pasti pernah merasakan atau mengalami situasi dan rasa kecewa kepada seseorang dan terkadang rasa kecewa itu timbul apabila harapan dan hasil yang diperoleh tidak sesuai. Menurut Agustina (2016:256) mengemukakan bahwa rasa kekecewaan merupakan reaksi atau ketidaksesuaian antara harapan, keinginan dengan kenyataan, oleh sebab itu rasa kekecewaan itu timbul dan seringkali menyalahkan sesuatu atau menghakimi orang lain. Sejalan dengan pendapat di atas, Falah, dkk (2022:7) mengemukakan bahwa kecewa merupakan pengungkapan ketidakpuasan seseorang terhadap

sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sedangkan menurut Oktaviandari, dkk (2015:7) mengemukakan bahwa rasa kecewa merupakan suatu perasaan dan sekaligus pernyataan rasa tidak senang akan sesuatu hal yang menimpa seseorang. Kecewa juga merupakan tindakan yang menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa kecewa adalah hal yang pernah dirasakan atau dialami oleh seseorang karena ketidakpuasan atau harapan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

c. Konflik Internal Rasa kesal

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti pernah merasakan perasaan kesal terhadap sesuatu maupun seseorang. Rasa kesal wajar ketika merasa tidak nyaman dalam suatu situasi. Namun yang bikin frustrasi adalah rasa kesal itu muncul dalam setiap gerakan orang lain, bahkan ketika itu adalah masalah yang sepele. Hal tersebut sejalan dengan Agustina (2016:262) mengemukakan bahwa rasa kesal adalah perasaan yang tidak senang dalam hati. Kesal itu hal yang lumrah yang dirasakan oleh manusia terhadap isi hati, seperti kekecewaan terhadap sesuatu atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu. Sejalan dengan pendapat diatas. Oktaviandari, dkk. (2015:6) mengatakan bahwa kesal merupakan perasaan yang tidak enak akibat sesuatu hal yang kita tidak senangi keberadaannya, misalnya mendongkol, sebal, kecewa bercampur jengkel, tidak suka, jemu dan lain-lain. Seperti kesal terhadap saudara, teman, dan mungkin orang-orang sekitar kita.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa kesal adalah hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari, baik itu disebabkan perasaan mendongkol, sebal, kecewa bercampur jengkel, tidak suka, jemu dan lain-lain. Kesal itu hal yang lumrah yang dirasakan oleh manusia terhadap isi hati, seperti kekecewaan terhadap sesuatu atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu.

d. Konflik Internal Rasa Takut

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti pernah merasakan yang namanya takut terhadap sesuatu. Menurut Agustina (2016:261) mengemukakan bahwa rasa takut adalah kemampuan untuk mengenali bahaya yang menyebabkan dorongan untuk menghadapinya atau lari itu juga dikenal sebagai pertarungan atau lari. Rasa takut merupakan suatu tanggapan emosi terhadap ancaman yang ditandai oleh perasaan tidak menyenangkan disertai usaha untuk menghindar atau melarikan diri. Rasa takut biasanya gejala emosi yang memberikan perasaan tidak nyaman, rasa cemas, rasa khawatir, rasa gelisah, rasa tidak menyenangkan akan sesuatu yang akan terjadi. Sejalan dengan pendapat diatas, Menurut Oktaviandari, dkk (2015:5) ketakutan merupakan suatu reaksi yang muncul pada diri manusia baik ketika menghadapi suatu ancaman yang membahayakan hidup atau salah satu bidang kehidupan tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa takut merupakan suatu tanggapan reaksi emosi yang muncul pada diri manusia baik itu ketika menghadapi suatu ancaman yang ditandai oleh perasaan menyenangkan disertai usaha untuk mengindar atau melarikan diri. Perasaan Rasa takut biasanya diikuti gejala emosi yang memberikan perasaan tidak nyaman, rasa cemas, rasa khawatir, rasa gelisah, rasa tidak menyenangkan

e. Konflik Internal Rasa marah

Setiap individu pasti pernah merasakan yang namanya rasa marah kepada seseorang. Perasaan marah dapat terjadi bila kita mengalami hal yang tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan hal buruk akan terjadi kepada diri sendiri atau orang lain (Rini, dkk. 2015:7). Sejalan dengan penjelasan diatas, Murti, dkk (2019:6) mengemukakan bahwa rasa marah adalah perasaan ketika seseorang merasakan dikecewakan sehingga mengalami frustasi atau melakukan serangan terhadap lawan. Rasa marah timbul karena keinginan

seseorang terganggu atau terhalang. Menurut Oktaviandari, dkk (2015:7) mengatakan bahwa rasa marah itu adalah gejala emosi yang diungkapkan dengan perbuatan atau depresi untuk memperoleh kepuasan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perasaan marah merupakan rasa yang timbul oleh sebab akibat yang terjadi dalam diri seseorang sehingga mengalami kekejolakan jiwa dalam diri sendiri untuk memperoleh suatu kepuasan dalam diri.

f. Konflik Internal Rasa benci

Rasa Benci merupakan suatu perasaan yang yang almah dalam diri seseorang perasaan ini lebih intens dari kemarahan. Menurut Oktaviandari dkk (2015:8) rasa benci tercermin dengan rasa antipati, kebencian, jijik, atau kebencian terhadap seseorang atau sesuatu, serta keinginan untuk mencegah, membatasi atau menghancurkan tujuan seseorang. Kebencian dapat didasarkan pada rasa takut untuk tujuan seseorang, apakah itu dibenarkan atau tidak. Menurut Nugraha (2019:167) rasa benci akan menimbulkan rasa emosi yang sangat mendominasi atau sangat kuat dan melambangkan ketidaksukaan atau permusuhan terhadap interaksi lawan atau seseorang. Hal ini dapat memunculkan sebuah keinginan untuk menghindari, menghancurkan atau menghilangkannya. Masuk akal untuk membenci orang atau organisasi yang mengancam atau melakukan penderitaan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasa benci merupakan rasa yang mendalam dari sebuah kemarahan, rasa yang timbul akibat emosi yang mendominasi atau ketidaksukaan terhadap sesuatu, orang atau hal yang bisa menjadi ancaman bagi dirinya.

g. Rasa kaget

Rasa kaget merupakan hal yang biasa terjadi dalam diri manusia yang menyebabkan rasa yang tak bisa digambarkan dalam dirinya untuk mengekspresikan dirinya. namun terlepas dari itu banyak hal

yang terjadi pada saat seseorang merasakan rasa terkejut/kaget. Menurut Rismayanti, dkk (2019:6) rasa kaget merupakan perasaan dimana sesuatu yang terjadi karena satu hal yang tak terduga terjadi. Rasa kaget itu menyebabkan efek seperti terpanjat dan jantung berdecak kencang. Rasa kaget terjadi seponatan terjadi.

2. Konflik eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin dengan lingkungan manusia atau tokoh lainnya. Seherdi (2018:116) Konflik eksternal merupakan permasalahan yang terjadi dari luar diri seorang tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2015:181) mengemukakan bahwa konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua yakni konflik fisik dan konflik sosial.

a. Konflik Fisik

Konflik fisik merupakan peristiwa fisik yang disebabkan adanya permasalahan dengan lingkungannya, ada intraksi antara tokoh cerita dengan sesuatu diluar dirinya. Menurut Nurgiyantoro (2015:181) mengemukakan bahwa konflik fisik merupakan konflik yang dipengaruhi pembenturan antar tokoh, dan lingkungan alam. Misalnya adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus dan sebagainya. Sejalan dengan penjelasan diatas, Djumadin dan Bunga (2020:88) ‘konflik fisik atau konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan lingkungan alam’.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik fisik merupakan konflik yang terjadi dalam sebuah peristiwa yang disebabkan adanya pembenturan antar tokoh maupun dengan lingkungannya.

b. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik sosial dapat

terjadi pada semua orang yang saling melakukan intraksi. Menurut Nurgiyantoro (2015:181) mengemukakan bahwa konflik sosial merupakan konflik yang biasanya timbul karena adanya masalah sosial antar manusia yang berwujudan perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Menurut Djumadin dan Bunga (2020:88) konflik sosial adalah konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Konflik sosial dalam kaitanya sangat erat dengan permasalahan-permasalahan sosial. Konflik yang timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial merupakan konflik yang terjadi dalam kehidupan antarmanusia yang timbul karena adanya masalah sosial, biasanya seperti perburuhan, penindasan, percekocokan dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik eksternal merupakan permasalahan yang terjadi diluar dari sang tokoh. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua yakni konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik ialah konflik yang terjadi disebabkan tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial ialah permasalahan yang terjadi adanya masalah yang terjadi antar manusia.

3. Upaya Penyelesaian Konflik

Terjadi sebuah konflik dalam keadaan pastilah memiliki sebuah penyelesaian yang berbeda-beda, dapat berdasarkan ringan atau beratnya konflik tersebut. Menurut Horney (dalam Maezuroh dan Sumartini, 2019:5) mengemukakan bahwa ada tiga upaya untuk mengatasi konflik, yaitu: kecenderungan mendekat (*moving toward others* atau *self effecement*), kecenderungan menantang (*moving against others* atau *seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from others* atau *avoid relation*).

a. Bergerak mendekati orang lain

Bergerak mendekati orang lain adalah upaya mengatasi perasaan tak berdaya. Bagi mereka yang mengalami kegagalan dan kesalahan, cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan partner yang bisa menanggung tanggung jawab terhadap kehidupannya. Horney menanamkan kebutuhan ini sebagai lawan dari saling bergantung.

b. Bergerak melawan orang lain

Bergerak melawan orang lain adalah upaya penyelesaian masalah. Menggunakan orang lain untuk keuntungan diri sendiri. Menggunakan strategi mendekati orang lain dan memperlakukan mereka sebagai musuh. Bergerak melawan orang lain ini termasuk dalam kebutuhan neurotik yang memiliki kecenderungan untuk menyerang, supaya menjadi kuat dan dihormati.

c. bergerak menjauhi orang lain

Bergerak melawan orang lain adalah cara mendasar untuk menyelesaikan konflik dengan memilih untuk berpisah. Strategi ini merupakan kecenderungan neurotik menjauhkan diri dari orang lain untuk mengekspresikan kebutuhan pribadi. Kebutuhan ini dapat menimbulkan perilaku positif maupun negative. Kedekatan diri dengan orang lain dapat menciptakan pengalaman menyakitkan dimana beberapa orang memilih untuk menjauhkan orang diri dari orang lain dan membangun dunianya sendiri.

D. Penelitian Relevan

Penelitian Relevan merupakan hubungan dengan analisis utama dalam karya sastra, khususnya novel yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori konflik. Adapun penelitian ini dilakukan oleh Mai Yuliasri Simarmata 2015, dengan judul penelitian “Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, pada Penelitian tersebut menggunakan Pendekatan Psikologi sastra. Mai Yuliasri

Simarmata melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Konflik Tokoh Utama dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Hasil dari Penelitian tersebut bahwa konflik Internal dan Konflik Eksternal terjadi karena adanya pengaruh dari luar sehingga tokoh utama menjadi tidak teguh pendiriannya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan, novel yang digunakan dalam analisis berbeda dan secara tidak langsung juga akan berbeda dengan hasil analisis. Persamaan; pertama, penelitian ini sama sama menganalisis konflik Internal dan Eksternal yang terdapat pada tokoh utama. Kedua, penelitian ini juga sama sama menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Adapun penelitian yang kedua dilakukan oleh Rini Agustina 2015, dengan judul penelitian Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Novel Catatan Malam* karya Firdya Taufiqurrahman. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konflik batin yang ada dalam novel *Novel Catatan Malam* karya Firdya Taufiqurrahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin, bingung sedih, iri, hati, perasaan khawatir, curiga, takut, dan iritasi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan, novel yang digunakan dalam analisis berbeda dan secara tidak langsung juga akan berbeda dengan hasil analisis. Persamaan; pertama, penelitian ini sama sama menganalisis konflik Internal dan Eksternal yang terdapat pada tokoh utama. Kedua, penelitian ini juga sama sama menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian sastra. Objek penelitiannya adalah novel *Novel Jingga dan Senja* Karya Esti Kinasih, yaitu novel. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Psikologi sastra, hal-hal yang dianalisis berkaitan dengan konflik internal dan konflik eksternal.